

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Dunia pendidikan tak lepas dari permasalahan, khususnya dikalangan remaja. Remaja dapat dikatakan sebagai masa pencarian identitas diri banyak berubah-ubah sesuai dengan suasana hati dan keadaan lingkungan bergaul, Menurut Hall dalam (Santrock, 2007, hlm. 6) bahwa “Perubahan yang berlangsung di masa remaja lebih banyak di pengaruhi oleh lingkungan, Hall menjelaskan mengenai pandangan Badai dan Pergolakan (*Strom and Stress view*) bahwa remaja merupakan masa pergolakan yang dipenuhi oleh konflik dan perubahan suasana hati”. Pertimbangan gambaran dari Hall tersebut mengenai Badai dan Stress juga dihubungkan dengan gambaran media mengenai remaja sebagai sosok yang memberontak, penuh konflik, gemar mengikuti mode, menyimpang dan terlalu terpusat pada diri. Remaja juga harus menavigasi perubahan perkembangan identitas dan mencari tujuan dan makna ketika mereka berkembang menjadi dewasa (Erikson, 1993). Berikut penyembaran kriminalitas oleh Badan Pusat Statistik (BPS):

Selama periode tahun 2016–2018, jumlah kejadian kejahatan atau tindak kriminalitas di Indonesia cenderung fluktuatif. Data Polri memperlihatkan jumlah kejadian kejahatan (crime total) pada tahun 2016 sebanyak 357.197 kejadian, menurun menjadi sebanyak 336.652 kejadian pada tahun 2017 dan menurun pada tahun 2018 menjadi 294.281 kejadian (BPS, 2019). Dalam rangka memahami lebih lanjut, dijelaskan bahwa:

Komisi Perlindungan anak indonesia (KPAI) menangani 1.885 kasus pada semester pertama 2018. Dari angka itu, anak berhadapan dengan hukum (ABH) seperti jadi pelaku narkoba, mencuri, hingga asusila menjadi kasus yang paling banyak. Data KPAI menyebut ada 504 kasus ABH, kemudian di posisi kedua ada kasus keluarga dan pengasuhan alternatif atau anak yang orangtuanya bercerai dengan 325 kasus. Posisi ketiga, pornografi dan cyber crime dengan 255 kasus. "Dari data tahun 2011 sampai saat ini, ABH menempati posisi paling tinggi. Kemudian keluarga dan pengasuhan alternatif," kata Ketua KPAI Susanto dalam diskusi di Jalan Wahid Hasim, Jakarta Pusat, Senin (Detik, 2018)

Positive youth development (PYD) merupakan pandangan baru yang memahami remaja sebagai asset perkembangan manusia. Richard Lerner dkk (2005) berpendapat bahwa konsep PYD memandang bahwa remaja memiliki potensi untuk sukses, berkembang dengan sehat dan memiliki kapasitas untuk berkembang dengan positif. PYD didasari oleh pendapat yang menyatakan bahwa remaja akan berusaha memenuhi kebutuhan dasar fisik pribadi dan sosial. Dan membangun serta menggunakan kompetensi yang dimiliki sangat penting untuk kehidupan di masa sekarang dan di masa yang akan datang (Lynch & Mahler, 2014).

Perspektif PYD akan relevan dengan program yang diberikan pada remaja berdasarkan ide-ide pengembangan yang positif, semua remaja dapat dikembangkan dan perkembangan tersebut berfungsi untuk mengurangi dorongan untuk melakukan perilaku beresiko, pengurangan perilaku beresiko tinggi adalah inti dari kerangka PYD, dimana PYD mengakui bahwa perilaku yang beresiko rendah adalah bagian dari perkembangan remaja yang sehat. Hal itu yang menjadikan PYD sebagai pandangan baru yang kuat serta mampu merubah pandangan tradisional mengenai masa remaja. Penelitian beberapa program pengembangan remaja berorientasi PYD dilatarbelakangi hasil temuan yang komprehensif dari The Nation 4-H Council mengenai *positive youth development* yang dimulai pada tahun 2002, hasil survey terhadap 7000 remaja dari berbagai latar belakang di 42 negara bagian Amerika Serikat menunjukkan bahwa PYD berkontribusi pada penurunan perilaku beresiko di usia remaja. Hasil penemuan Jelice dkk (2005) menunjukkan PYD dapat memprediksi kontribusi yang tinggi dan menurunnya tingkat perilaku beresiko di usia remaja. Schwartz dkk (2013) menggambarkan PYD bertindak sebagai faktor protektif untuk perilaku beresiko, khususnya merokok dan penggunaan narkoba. Dalam hal itu PYD tidak hanya memiliki efek pencegahan namun juga dapat menjadi proses promotif yang mengalihkan remaja dari perilaku negatif, Perspektif PYD pun mewakili satu kerangka teoritis yang dapat meningkatkan pemahaman tentang pengalaman olahraga anak muda (Turnidge et al., 2014). Model PYD yang berpusat pada remaja ini secara pribadi menguntungkan setiap peserta didik (Fuller et al., 2013).

Sebuah kegiatan tambahan diluar jam sekolah dalam lingkup pendidikan merupakan salah satu sarana mencapai *positive youth development*. keberadaan kegiatan tersebut menjadi media pengembangan remaja yang positif, kreatif dan berprestasi. konformitas pada usia remaja menjadikan lingkungan sebagai sarana dalam pembentukan psiko-sosial, termasuk identitas dan penanaman nilai. Lingkungan yang negatif dapat menjadikan remaja berperilaku negatif. Remaja akan menjadi tidak kompeten, cinta kekerasan dan tidak produktif jika lingkungan tidak memberikan kesempatan untuk memunculkan kompetensi, peduli pada sesama dan menghasilkan karya atau prestasi.

Dalam dunia pendidikan khususnya di sekolah ada tiga kegiatan yakni intrakulikuler, kokulikuler dan ekstrakulikuler. Peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan No 20 tahun 2018 pasal 1 ayat 5,6 dan 7 bahwa Kegiatan intrakulikuler menjadi kegiatan pembelajaran untuk pemenuhan beban belajar dalam kurikulum sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan, disisi lain kegiatan Kokulikuler akan menjadi kegiatan yang dilaksanakan sebagai penguat, pendalaman kegiatan intrakulikuler. Sedangkan kegiatan Ekstrakulikuler menjadi kegiatan untuk mengembangkan potensi, bakat dan minat. Aktivitas fisik yang terprogram adalah kegiatan aktivitas fisik tidak terbatas pada yang fisiologis. Sampai saat ini, sejumlah penelitian telah dilaporkan mengenai efek psikologis dari aktivitas fisik, dan hasilnya bahwa aktivitas fisik bermanfaat bagi kesejahteraan mental dan fungsi psikologis. "Aktivitas fisik adalah istilah umum untuk pergerakan tubuh yang disebabkan oleh otot rangka, dan sebagai akibatnya melibatkan konsumsi energi," seperti dijelaskan di sini. Ini adalah konsep yang juga mencakup "latihan," yang didefinisikan sebagai pengulangan yang disengaja (Caspersen, Powell & Christenson, 1985). Penelitian (Hagger et al., 2002) *In the context of sport and leisure physical activity, a recent meta-analysis has indicated a moderate relationship between attitudes and physical activity behaviour (r = 0.35)*. hasil penelitian tersebut membuktikan bahwa adanya hubungan antara sikap dan tingkah laku dalam aktifitas fisik. Namun Aktifitas fisik sendiri selalu dikaitkan dengan kata melelahkan, disisi lain banyak manfaat yang akan didapatkan apabila dilaksanakan secara terencana dan terprogram. Aktifitas fisik dapat dilakukan

di sekolah secara terprogram, CDC Behavioral Risk Factor Surveillance System menjelaskan bahwa:

“School-age children and adolescents should participate in at least 60 minutes of physical activity every day. substantial percentage of students’ physical activity can be provided through a comprehensive, multi-component school-based physical activity program. CDC (Centers for Disease Control) recommends that comprehensive school health programs provide a substantial percentage of each student’s recommended daily amount of physical activity in physical education class”.

Dari penjelasan diatas aktivitas fisik dapat dilakukan setiap hari secara terprogram untuk membantu mengembangkan potensi dan memberikan pengalaman-pengalaman positif kepada siswa. Bukti penelitian menunjukkan bahwa aktivitas fisik yang berkualitas berkontribusi positif terhadap perkembangan sosial dan moral siswa (Hellison D & Martinek T 2006), untuk perilaku bermain yang adil, untuk pembangunan tim, kerjasama dan pengembangan keterampilan sosial (Hunter, 2006).

Namun apa jadinya jikalau aktifitas fisik di sekolah hanya dilakukan satu kali dalam seminggu itupun dilaksanakan dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani. Aktivitas fisik disekolah terangkum kedalam tiga waktu kegiatan, selain aktivitas fisik di waktu istirahat seperti bermain sepakbola selama jam istirahat. aktivitas fisik di waktu intrakulikuler berada dalam pelajaran pendidikan jasmani, di waktu kokulikuler aktifitas fisik dilakukan sebagai penguat pembelajaran intrakulikuler seperti pengayaan seni budaya (misalkan seni tari dan lainnya) dan di waktu ekstrakulikuler aktivitas fisik berada dalam proses latihan fisik yang terprogram. Ekstrakulikuler menjadi salah satu kegiatan di lingkungan pendidikan yang dapat dijadikan saran untuk mencapai *positive youth development*, konformitas pada usia remaja menjadikan lingkungan sebagai sarana psiko-sosial, termasuk identitas dan penanaman nilai. Remaja membawa energi tertentu dengan relasi (pertemanan) dan dunia sosial remaja. Hasil penelitian dari Kahne, J., Nagaoka, J., Brown, A., O’Brien, J., Quinn, T., & Thiede, K. (2001) menjelaskan Bahwa *involvement in multiple extracurricular activities can provide youth with greater exposure to challenging activities, more opportunities to learn life skills, and enhance their social capital because these activities facilitate the development of relationships with peers and supportive adults*. Penelitian diatas menunjukkan bahwa ekstrakulikuler menjadi fasilitas remaja untuk saling mengenal satu

sama lain serta membangun kehidupannya. Bukan hanya itu kegiatan ekstrakurikuler juga dapat mengurangi perilaku negatif. siswa seperti dijelaskan dalam A. Bayer & G, Yuksel, (2012) bahwa kegiatan ekstrakurikuler dirancang dan dilaksanakan di dalam atau di luar sekolah dalam rencana setelah kelas sebagai alat strategis yang membantu mengurangi perilaku negatif.

Lunenburg (2010, 2) Dalam Erin Massoni (2010) menjelaskan bahwa *Extracurricular activities have many positive effects on education. The positive effects that extracurricular activities have on students are behavior, better grades, school completion, positive aspects to become successful adults, and a social aspect.* Kegiatan ekstrakurikuler memberikan banyak efek positif terhadap pendidikan baik terhadap perkembangan sosial siswa ataupun terhadap kemampuan akademik siswa.

Shulruf et al, (2008) mengungkapkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler memiliki dampak pada nilai, hasil ujian, dan tanggung jawab terhadap sekolah, budaya, sosialisasi, motivasi, sikap positif terhadap sekolah dan keinginan pendidikan. Kegiatan ekstrakurikuler adalah jenis fasilitas opsional (misalnya: perjalanan, kompetisi, pendidikan jasmani, kepramukaan, musik, cerita rakyat, juralistik, pertunjukan, teater, peragaan busana, pameran catur, tenis, bola basket, drama kreatif dll.) sedangkan Olahraga menjadi kegiatan ekstrakurikuler yang populer di kalangan remaja saat ini.

Fieldman dan Matjasko, (2005) mengatakan bahwa Olahraga terbukti menjadi Kegiatan Ektrakurikuler yang populer bagi siswa di Kanada dan Amerika Ekstrakurikuler Olahraga sendiri dikhususkan untuk latihan cabang olahraga yang berfungsi mengembangkan bakat anak muda sesuai kemampuan dirinya tanpa ada paksaan. Seperti fungsi dari kegiatan ekstrakurikuler Olahraga dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 81A tahun 2013 yakni pengembangan, Sosial, Reaktif dan persiapan karir. Adapun tujuan yang didapat dari Olahraga yakni meningkatkan Kebugaran Jasmani, meningkatkan Prestasi, merangsang Hormon Pertumbuhan, meningkatkan Kemampuan Motoris, Meningkatkan daya tahan Tubuh, membangun karakter dan Kemandirian.

Partisipasi dalam olahraga secara teratur telah dikaitkan dengan berbagai aspek perkembangan sehat sepanjang hidup (Fraser-Thomas et al., 2005), termasuk kesehatan fisik, hubungan interpersonal, tujuan hidup, motivasi, *self-efficacy* dan harga diri, nilai-nilai positif, kontrol emosional, dan pengaturan diri perilaku. Dalam hal ini, partisipasi olahraga memainkan peran penting dalam proses perkembangan, mulai dari hasil pribadi langsung seperti kenikmatan, harapan positif, dan aset dan keterampilan hingga lebih banyak efek positif jangka panjang pribadi (Holt et al., 2013).

Co[^] te' & Vierimaa, (2014) menjelaskan bahwa "*Sport participation programs can provide a powerful means to promote positive development, particularly for socially vulnerable youth*". Penelitian tersebut menjelaskan bahwa berpartisipasi dalam aktifitas olahraga dapat menjadi sarana yang kuat untuk mempromosikan perkembangan positif, bagi pemuda yang rentan secara sosial (kenakalan remaja).

Menurut Suyanto (dalam Adriani, 2012), bahwa aspek perkembangan anak itu meliputi aspek fisik motorik, intelektual, moral, emosional, sosial, bahasa dan kreatifitas. Sesuai dengan variabel terikat pada penelitian ini adalah *positive youth development*. perkembangan moral pada siswa SMP, yang mana tingkat ini termasuk tingkat perkembangan remaja pada usia remaja awal dengan rentang umur 12-15 tahun, pada masa remaja awal ini mereka tidak mau disebut kekanak-kanakan lagi sebelum bisa meninggalkan pola kekanak-kanankannya. Selain itu pada masa ini remaja sering merasa sunyi, ragu-ragu, tidak stabil, tidak puas dan merasa kecewa. Pada perkembangan moral masa remaja awal, setiap tindakan dinilai dalam pengertian mempertahankan kesan baik dalam pandangan orang lain, menurut Kohlberg, tingkat ini termasuk tingkat moralitas konvensional, dimana perilaku baik dan buruk berorientasi pada persetujuan orang lain atas perilaku yang mereka lakukan. (Ahyani dan Astuti, 2018).

Dapat dilihat dari penjelasan diatas bahwa berbeda sekali perkembangan pola berpikir dari kedua tingkat usia antara anak-anak awal dan remaja awal, masa kanak-kanak awal adalah masa dimana anak hanya melakukan peraturan atau perintah tanpa tau kebenarannya, dan kemudian pada masa SMP (remaja awal) dan Masa SMA/SMK

adalah masa-masa yang kritis, kesulitan untuk menentukan status karena pada masa ini adalah masa peralihan dari anak-anak menuju kedewasaan.

Keterlibatan remaja dalam aktivitas fisik ekstrakurikuler olahraga idealnya menjadi media untuk saling mengembangkan keterampilan (*competence*), menjadi ahli dalam bidang olahraga (*confidence*), dan belajar untuk berkarya atau berprestasi (*contribution*). Keterlibatan remaja yang berarti dalam program aktivitas fisik olahraga merupakan kunci untuk mencapai *Positive youth development*. Pada hasil observasi sebelumnya fungsi ekstrakurikuler olahraga sebagai media pengembangan remaja yang positif belum tampak, sehingga perlu diberikan intervensi yang memfasilitasi siswa untuk berkembang.

Program ekstrakurikuler olahraga di sekolah membantu siswa mengoptimalkan potensi individu sebagai media untuk berkembang sesuai perspektif *Positive youth development*. Kegiatan ekstrakurikuler didorong untuk menjadi lingkungan yang memberi kesempatan belajar menggunakan keterampilan yang dimiliki sebagai partisipasi terhadap lingkungan yang lebih luas. Pengembangan program aktivitas fisik yang terencana dan bertujuan pada ekstrakurikuler olahraga dapat menjadi dukungan dalam menciptakan lingkungan untuk mencapai *positive youth development*. Program aktivitas fisik ekstrakurikuler olahraga yang terencana dapat membantu siswa memanfaatkan waktu luang untuk mendapatkan peluang berkarya dan berprestasi. Nilai-nilai olahraga yang dipaparkan dalam laporan tugas antar lembaga PBB yang berjudul “*sport as a tool for development and peace*”. Nilai-nilai yang dimaksudkan adalah sebagai berikut:

Honesty, trust, cooperation, communication, respect for the rules, problem solving, understanding, connecting, with others, leadership, respect to others, value of effort, how to win, how to lose, how to manage competitions, fair play, sharing, self-esteem, self-respect, tolerance, resilience, discipline, confidence.
(UN Inter-Agency Task Force, 2002).

Nilai-nilai olahraga juga dijelaskan dalam Renstra Kementerian Pemuda dan Olahraga tahun 2016-2019 bahwa:

“secara universal dalam olahraga melekat nilai-nilai perjuangan, kepeloporan, kerjasama, persaingan, respek, komunikasi dan integrasi, ketahanan fisik dan daya tahan mental, kebersamaan, sikap responsif, kepemimpinan dan pengambilan

keputusan, kejujuran dan sportifitas, dan lain-lain. Semua ini merupakan nilai-nilai universal olahraga yang dapat dikembangkan di dalam diri insan pembelajar olahraga agar manusia dapat tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang bertanggung jawab sehingga hidupnya bermakna bagi dirinya dan orang lain”.

Dengan banyaknya nilai-nilai yang terkandung dalam olahraga apa bila mampu dikembangkan maka Program olahraga dapat memiliki pengaruh penting pada perkembangan pemuda. Namun, didokumentasikan dengan baik bahwa keterlibatan dalam kegiatan semacam itu tidak selalu menghasilkan hasil perkembangan yang positif. Partisipasi dalam olahraga mungkin bermanfaat, tetapi tidak cukup, faktor untuk mendorong perkembangan positif. Memang, penelitian sebelumnya mengungkapkan bahwa potensi program olahraga untuk memberikan kontribusi positif bagi perkembangan pemuda bergantung pada interaksi kompleks faktor individu, sosial, dan kontekstual (Turnnidge et al., 2014). Ada dua pendekatan untuk desain program olahraga : (a) program olahraga dimana pengalihan keterampilan secara eksplisit diajarkan dan (b) program olahraga dimana fokusnya adalah pada pembinaan hasil pengembangan fisik dan pribadi khusus olahraga, bukan pada pengalihan hasil ini. Dengan menilai hasil campuran yang ada dalam literatur saat ini untuk kedua pendekatan ini, terbukti bahwa penelitian di masa depan diperlukan. Namun, dalam memajukan literatur tentang topik ini, penekanannya harus pada mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang dinamika berbeda yang terkait dengan setiap pendekatan dan pada kondisi di mana setiap pendekatan mungkin paling cocok. Penelitian di bidang baru dan menarik ini memiliki potensi yang signifikan untuk meningkatkan pemahaman kita tentang bagaimana perkembangan pemuda dapat dibina secara optimal melalui olahraga, Dalam mengevaluasi manfaat dan batasan baik pendekatan eksplisit maupun implisit untuk mentransfer, penting untuk menekankan bahwa tidak ada pendekatan yang mendukung sikap terhadap pengembangan pribadi. program yang menggunakan kedua pendekatan tersebut masih perlu berfokus pada penciptaan konteks yang kondusif bagi PYD dengan membina lingkungan yang sesuai dan hubungan interpersonal yang mendukung. (Danish et al.,2004). Sports United to Promote Education and Recreation mengemukakan tentang program *Sport Observation System* dalam (Danish et al.,2004) bahwa program SOS melibatkan fokus pada

bagaimana kaum muda berpartisipasi dan tidak hanya pada seberapa baik kinerja mereka. Memahami "bagaimana" memberikan informasi tentang keterampilan mental yang dimiliki peserta dalam menangani pembinaan / pengajaran dan kemungkinan besar menjadi indikasi bagaimana mereka akan menanggapi bentuk pengajaran lain seperti sekolah dan pelatihan kerja. Lalu peserta didik diminta untuk berbicara dengan anggota timnya tentang apa yang mereka amati. Sebuah "kartu laporan kecakapan hidup" diberikan kepada setiap peserta di akhir program. Kartu laporan memberikan umpan balik kepada peserta tentang "bagaimana" dan "seberapa baik" yang mereka lakukan

Sehubungan dengan pendapat diatas, maka ikut terlibat dalam berolahraga, berarti melatih diri untuk meningkatkan kualitas berbagai aspek yang diperlukan agar dapat menjadi bagian dalam kehidupan masyarakat yang semakin berkembang. Mengingat nilai-nilai universal olahraga memiliki implikasi positif terhadap pembentukan kehidupan masyarakat yang maju dan berbudaya. Diantaranya mengembangkan aspek pengetahuan, sikap dan keterampilan sosial. Saat ini, dengan banyaknya kasus kenakalan remaja serta kegiatan ekstrakurikuler olahraga yang seharusnya menjadi sarana pengembangan diri diluar jam intrakurikuler pada kenyataannya tidak dimanfaatkan baik oleh sekolah maupun siswa. Hal tersebut menimbulkan berbagai pertanyaan tentang "bagaimana pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler olahraga di setiap sekolah?", Apakah program aktifitas fisik dalam ekstrakurikuler olahraga dapat secara optimal mendukung pengembangan pemuda positif?". Apakah rencana program aktifitas fisik ekstrakurikuler olahraga terealisasi sesuai tujuan kegiatan ekstrakurikuler?" pertanyaan itulah yang menjadi latar belakang skripsi yang diajukan penulis, yakni tentang aktivitas fisik ekstrakurikuler olahraga dalam rencana mendukung *positive youth development*.

1.2 Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah maka dalam penelitian ini akan dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan Kegiatan ekstrakurikuler olahraga di sekolah?
2. Bagaimana pengembangan aspek-aspek terkait sikap dan perilaku positif

remaja di sekolah?

3. Bagaimana kegiatan ekstrakurikuler olahraga dapat diarahkan dalam rangka *Positive youth development*?

Agar penelitian ini lebih terarah dan tidak mencakup terlalu luas, maka diperlukan pembatasan terhadap permasalahan penelitian. Penelitian ini di fokuskan pada kegiatan ekstrakurikuler yang terdapat dalam peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan No 62 tahun 2014 dan Rentra kementerian pemuda dan olahraga tahun 2016-2019 yang akan dikaitkan dengan *positive youth development*, karena masalah dalam penelitian ini adalah kenakalan remaja, kurang dimanfaatkannya kegiatan ekstrakurikuler baik oleh sekolah maupun oleh siswa sebagai kegiatan tambahan yang positif dalam pemupukan pengembangan pemuda positif.

1.3 Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang di uraikan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Mengetahui bagaimana pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler olahraga di sekolah.
2. Mengetahui pengembangan Aspek terkait sikap dan perilaku remaja di sekolah.
3. Mengetahui Bagaimana kontribusi kegiatan ekstrakurikuler olahraga dalam mendukung pengembangan *positive youth development*.

1.4 Manfaat penelitian

Berdasarkan latar belakang serta tujuan penelitian, maka manfaat yang diharapkan penulis melalui penelitian ini adalah sebagai berikut :

1.4.1 Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai perkembangan aktifitas fisik dalam perpekstif rencana pengembangan pemuda positif dan menjelaskan keterkaitan kegiatan ekstrakurikuler dalam rencana mendukung *positive youth development*.

1.4.2 Praktis

1. Bagi peneliti, Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan, bahan kajian, serta sumbangan pemikiran dalam upaya penyempurnaan dan perbaikan untuk meningkatkan kualitas hasil penelitian deskriptif kualitatif.

2. Bagi masyarakat, Masyarakat diharapkan dapat memahami bagaimana peran aktifitas fisik khususnya dalam kegiatan ekstrakurikuler olahraga dapat membentuk pribadi, akhlak, perilaku, dan karakter siswa agar dimasa depan generasi bangsa ini tidak menjadi generasi yang bermasalah
3. Bagi siswa, dengan adanya penelitian ini diharapkan siswa dapat memiliki pengetahuan tentang pentingnya aktifitas fisik serta Siswa dapat memperoleh peningkatan dalam hal perbaikan perilaku, sikap, juga karakter, baik untuk pembelajaran lainnya, maupun untuk kehidupannya dimasa depan.
4. Bagi Sekolah, untuk memberikan gambaran tentang perkembangan remaja serta memberikan gambaran tentang kegiatan positif khususnya aktifitas fisik yang terencana dan terprogram melalui kegiatan ekstrakurikuler yang harus didukung dan dimanfaatkan oleh sekolah sebagai salah satu penunjang perkembangan sikap positif siswa.

1.5 Struktur organisasi skripsi

Dalam penulisan skripsi ini, penulis memaparkan Urutan dalam penyusunannya, adapun urutan dari masing-masing Bab akan penulis jelaskan sebagai berikut: Bagian awal, berisi judul skripsi, lembar pengesahan, lembar pernyataan, keaslian skripsi, pernyataan bebas plagiatisme, motto dan persembahan, ucapan terimakasih, kata pengantar, abstrak, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, dan daftar lampiran. Penyusunan skripsi terdiri dari lima Bab, adapun Uraian isi dan penulisan dari setiap babnya adalah sebagai berikut:

1. BAB I : Pendahuluan berisi uraian tentang pendahuluan dan merupakan awal dari penyusunan skripsi ini. Bab ini tersusun atas latar belakang penelitian, rumusan Masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi penelitian.
2. BAB III : mengenai Kajian Pustaka, kerangka berfikir dan teori. Bab ini berfungsi sebagai landasan Teoritis dalam menyusun pertanyaan penelitian dan tujuan.
3. BAB III : metode penelitian, berupa penjabaran secara rinci mengenai metode penelitian, termasuk beberapa komponen seperti lokasi dan subjek populasi atau sampel penelitian, desain penelitian, metode penelitian prosedur penelitian, dan analisis data.

4. BAB IV : hasil penelitian dan pembahasan berisi tentang dua hal utama yaitu pengolahan dan analisis data (untuk menghasilkan temuan yang berkaitan dengan masalah penelitian, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian dan pembahasan atau analisis temuan. Hasil temuan berkaitan erat dengan masalah penelitian, dan tujuan penelitian serta pembahasan atas hasil analisis data (untuk mendiskusikan hasil temuan yang dikaitkan dengan dasar teoritis yang telah dibahas di Bab II).

5. BAB V : Kesimpulan dan saran, Bab ini menyajikan penafsiran dan pemaknaan penelitian terhadap hasil analisis temuan penelitian. kemudian saran atau rekomendasi ditujukan para pembuat kebijakan, atau pengguna hasil penelitian selanjutnya dan untuk pemecahan masalah serta pengembangan selanjutnya.